

Full Paper

**PERUBAHAN SOSIAL PETAMBAK DI KELURAHAN KARANGANYAR KECAMATAN TUGU
KOTA SEMARANG**

**SOCIAL CHANGE ON FISH FARMERS IN KARANGANYAR VILLAGE
SUB DISTRICT OF TUGU SEMARANG REGENCY**

Tika Wulandari, Hery Saksono dan Suadi*

Jurusan Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada
Jl. Flora, Gedung A4, Bulaksumur Yogyakarta 55281

*Penulis untuk korespondensi, E-mail: suadi@gadjahmada.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial petambak dalam 25 tahun (1986–2011) dan faktor-faktor penyebab perubahan tersebut di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Tugu Semarang. Penelitian menggunakan metode sensus terhadap kelompok responden petambak yang masih aktif dan mantan petambak, yang masing-masing berjumlah 31 orang petambak aktif dan 12 orang mantan petambak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur sosial, organisasi, dan kegiatan ekonomi petambak dalam seperempat abad terakhir. Lapisan kaya saat penelitian ini dilakukan (2011) adalah pemilik tambak yang lahannya sudah dijual ke pabrik, tetapi masih dapat digarap sendiri dan pemilik tambak yang lahannya belum dijual ke pabrik, tetapi masih ada orang yang menyewa. Lapisan menengah yaitu penggarap yang memiliki luas garapan besar (>2 ha). Lapisan miskin terdiri atas buruh tambak, pemilik tambak yang lahan tambaknya belum dijual ke pabrik tetapi tidak ada orang yang menyewa, dan penggarap yang memiliki luas garapan kecil (< 2 ha). Organisasi yang terbentuk adalah dua kelompok petambak. Golongan pemilik dan penggarap sebagian besar menjadi wirausahawan, sedangkan golongan buruh menjadi buruh pabrik. Perubahan tata guna lahan dari kawasan tambak menjadi kawasan industri, penurunan produktivitas tambak, serta tingkat abrasi pantai yang sangat tinggi menjadi faktor penting perubahan sosial tersebut. Strategi adaptasi yang didukung oleh rekayasa sosial (social engineering) diperlukan untuk menanggapi berbagai perubahan tersebut.

Kata kunci: karanganyar, perubahan sosial, petambak, semarang

Abstract

This research aims to determine the social change in the fish farmers and factors affected in the last 25 years (1986-2011) in Karanganyar Village, Sub-district of Tugu Semarang. Data were collected using census method, in which two groups of respondents consisting of 31 active fish farmers and 12 former farmers were interviewed. The study showed that there had been changes in social structure, organization and economic activities of farmers in the period above. Rich layer in this study (2011) was the owners who have sold their pond to the factory, but can still work on their pond and the owner whose ponds are being rent. The middle layer was the tenant who has large pond size (>2 ha). The poor layer consists of ponds labors and pond owners who have no body cultivated the ponds and tenants who have a small farm size (<2 ha). The organization was formed by two groups of farmers. The owners and tenants were mostly become entrepreneurs, while the group of workers became factory workers. The research also indicated that changes in land use from the pond into the industrial zone, decreasing of pond productivity, and high coastal erosion were also being important factors for the social change. Adaptation strategies that were supported by social engineering were required to respond to these changes.

Key words: fish farmers, karanganyar, social change, semarang

Pengantar

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat pesisir tidak terlepas dari pengaruh yang berasal dari luar maupun dari dalam masyarakat. Perkembangan pesat industri pertambakan, yang menjadi kegiatan

utama masyarakat pesisir, di era 1970an dan 1980an telah memberikan berbagai perubahan lingkungan dan sosial pada periode setelahnya (Alonso-Perez 2003; Primavera 2006). Carneiro (2011) memberikan gambaran akibat perkembangan industri budidaya

ikan/udang tersebut telah mendorong perubahan mendasar pada aspek sosial masyarakat seperti privatisasi sumberdaya, penguasaan sumberdaya oleh kelompok kaya, marginalisasi kelompok masyarakat ekonomi lemah, pengangguran karena karakter labour-saving pada industri budidaya, dan ancaman terhadap ketahanan pangan. Di samping itu, masuk industri di luar perikanan juga membawa pengaruh yang besar pada masyarakat di sekitarnya dan menyebabkan terjadinya suatu perubahan sosial. Long *et al.* (2009) memberikan ilustrasi perubahan sosial di pesisir timur Cina akibat perkembangan pesat industrialisasi dan urbanisasi, yang telah mengubah wajah pedesaan terutama pada aspek hilangnya lahan-lahan produktif untuk pembangunan pabrik dan berbagai transformasi ketenagakerjaan.

Perkembangan usaha pertambakan di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang juga memiliki dinamika yang erat kaitannya dengan berbagai perubahan lingkungan internal dan eksternal di sekitarnya. Kejayaan usaha budidaya udang pada periode 1970an dan 1980an telah memberikan berbagai karakter dan perubahan sosial pada masyarakat pesisir di wilayah tersebut. Hannig (1986) dalam penelitiannya di Kelurahan Karanganyar tersebut menemukan beberapa fenomena sosial yang menarik dalam aspek: struktur sosial, organisasi, dan kegiatan ekonomi petambak. Struktur sosial petambak, yang didasarkan pada penguasaan lahan, bersifat hirarkhis atau berstrata. Berbagai macam sumber pendapatan yang diperoleh juga bersambung erat dengan penguasaan lahan, sehingga ikut serta menentukan lapisan-lapisan dalam masyarakatnya. Strata sosial masyarakat menurut Hannig (1986) terdiri atas tiga lapisan, yaitu lapisan kaya, menengah, dan miskin. Lapisan kaya terdiri atas petambak yang menguasai tambak atau menguasai tambak dan sawah. Lapisan ini merupakan kelompok masyarakat yang memiliki lahan paling luas di Karanganyar dan termasuk ke dalam kelompok keluarga tradisional atau penduduk asli desa tersebut. Lapisan menengah adalah petambak yang hanya menguasai sawah. Lapisan miskin adalah petambak yang hanya menguasai lahan kering atau tegalan. Lapisan ini miskin dikarenakan lahannya yang tidak subur, sehingga harus mencari pendapatan tambahan sebagai buruh pengangkut hasil bumi, jika ada kesempatan, yaitu dari mengumpulkan kayu bakar, daun, rumput dan sejenisnya untuk dapat bertahan hidup.

Kemunduran usaha budidaya udang sejak pertengahan 1990an dan perkembangan kawasan-kawasan industri baru di wilayah tersebut telah memberikan berbagai

perubahan baru di Kelurahan Karanganyar. Perubahan tersebut mungkin memberi harapan pada masyarakat lokal untuk dapat memanfaatkan keberadaan industri tersebut, antara lain dengan bekerja di pabrik atau memanfaatkan peluang ekonomi lain dari adanya industri. Namun demikian, hilang atau beralihfungsinya lahan-lahan produktif yang selama ini menjadi sumber ekonomi masyarakat, menjadipabrik, sangat mungkin menyebabkan berbagai perubahan sosial yang berbeda dengan yang dilaporkan oleh Hannig. Salah satu fenomena sosial yang tidak dilaporkan oleh Hannig (1986) adalah organisasi petambak, yang saat ini telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat petambak terkait keberadaannya. Penelitian ini akan mencermati lebih mendalam dan memutakhirkan berbagai perubahan sosial petambak setelah publikasi Hannig, seperempat abad sebelum penelitian ini. Penelitian ini juga akan menjelaskan faktor-faktor penyebab perubahan tersebut dan strategi adaptasi petambak terhadap perubahan lingkungannya.

Bahan dan Metode

Penelitian ini secara mendasar adalah penelitian deskriptif (Singarimbun & Effendie 2006), yang dilakukan dengan perpaduan metode observasi, sensus dan wawancara terhadap semua responden petambak, baik petambak aktif maupun petambak yang sudah tidak bertambak (pensiun atau beralih dari bertambak atau disebut mantan petambak). Pengumpulan data diawali dengan mendata secara lengkap penduduk Kelurahan Karanganyar yang dilaporkan Hannig (1986) sampai dengan saat penelitian ini dilakukan (2011). Pada tahap awal, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan sesepuh desa yang sejak dahulu sampai dengan sekarang masih bekerja sebagai petambak. Metode tersebut dilakukan karena tidak ada data resmi dan tertulis yang menyebutkan jumlah petambak terdahulu (1986) dan saat ini (2011), sehingga peneliti melakukan sensus untuk dapat mengetahui jumlah petambak yang ada. Data yang telah didapatkan dihitung jumlahnya, kemudian dilakukan pendataan ulang untuk mengetahui jumlah petambak yang masih aktif dan yang sudah tidak bertambah.

Semua petambak yang masih aktif dan mantan petambak dijadikan responden. Jumlah petambak yang masih aktif di Karanganyar berdasarkan sensus berjumlah 31 orang, terdiri atas delapan orang pemilik, satu orang pemilik-penggarap, 13 orang penggarap, dan sisanya sembilan orang sebagai

buruh tambak. Jumlah mantan petambak yang dapat memberikan informasi untuk tema penelitian sebanyak 12 orang. Responden penelitian dengan demikian adalah seluruh petambak yang masih aktif dan mantan petambak di Kelurahan Karanganyar, yaitu 43 orang.

Wawancaradilakukan dengan panduan kuesioner terstruktur (wawancara berencana), baik pertanyaan terbuka maupun tertutup (Koentjaraningrat, 1973). Data yangdikumpulkan melalui wawancara meliputi identitas petambak, penguasaan lahan tambak dan bukan tambak, penghasilan rata-rata tiap bulan dari bertambak, pekerjaan dan sumber pendapatan lain yang diperoleh petambak, cara bertahan hidup dari masing-masing petambak, faktor-faktor yang menyebabkan petambak mencari pendapatan lain di luar sektor perikanan, organisasi petambak, perubahan kondisi sosial ekonomi petambak, dan dampak yang dirasakan oleh petambak akibat perubahan tersebut. Analisis biaya dan pendapatan usaha mengikuti Soekartawi (2006), baik dari tambak maupun di luar tambak untuk mengetahui total pendapatan keluarga petambak. Data yang telah diperoleh lebih lanjut dianalisis secara deskriptif analitik dengan tabel frekuensi dan tabulasi silang (Singarimbun & Effendie 2006).

Hasil dan Pembahasan

Identitas Petambak

Dari total responden 43 orang diketahui berdasarkan kelompok umur, petambak mayoritas dalam kategori usia produktif (15-64 tahun) atau sebanyak 37 orang (86,1%). Berdasarkan tingkat pendidikan, petambak sebagian besar merupakan tamatan Sekolah Menengah Atas

(SMA) dengan jumlah 14 orang (32,6%) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 9 orang (20,9%). Petambak dengan pendidikan SD sebanyak 15 orang (34,9%). Selain itu, penelitian juga memperoleh bahwa petambak dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 5 orang (11,6%). Berdasarkan jumlah anggota keluarga, responden umumnya memiliki jumlah anak lebih dari 3 orang (55,8%). Petambak yang mempunyai 1-2 orang anak sebanyak 15 orang (34,9%), dan sisanya tidak mempunyai anak sebanyak 4 orang (9,3%). Petambak pada umumnya memiliki pekerjaan lebih dari satu. Ragam pekerjaan tersebut diharapkan dapat menambah pendapatan dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Profil responden secara umum tersaji pada Tabel 1.

Peruntukan Lahan Tambak

Berbeda dengan yang dilaporkan Hannig (1986), lahan tambak saat ini secara umum sudah tidak lagi menjadi milik petambak, namun sudah beralih kepemilikan menjadi tanah milik pabrik atau tanah milik kawasan industri. Hadirnya kawasan industri kedaerah Karanganyar meningkatkan kebutuhan akan lahan. Akibatnya, harga jual lahan juga cenderung tinggi. Hal tersebut mendorong banyak pemilik tambak menjual lahan tambaknya kepada industri. Selain alasan harga lahan tambak yang tinggi, pemilik tambak menjual lahannya karena proses abrasi pantai dan air pasang tinggi yang sering merusak tambak. Abrasi dan air pasang yang tinggi tersebut telah menyebabkan tanggul tambak hancur, yang pada akhirnya menyebabkan kerugian secara ekonomi. Produktivitas tambak yang mulai menurun juga menjadi salah satu pertimbangan pemilik tambak menjual lahannya. Dengan demikian, faktor ekonomi dan perubahan lingkungan secara bersama

Tabel 1. Profil umum responden

Kelompok	Kriteria	Pemilik (orang)	Pemilik-Penggarap (orang)	Penggarap (orang)	Buruh (orang)	Mantan Petambak (orang)	Jumlah
Umur	15-64 tahun	7	1	12	8	9	37
	>65 tahun	1	0	1	1	3	6
Pendidikan	SD	1	1	3	6	4	15
	SMP	3	0	2	3	1	9
	SMA	2	0	7	0	5	14
	Perguruan Tinggi	2	1	0	0	2	5
	Tidak ada	0	0	3	0	1	4
Jumlah anak	1-2 orang	4	0	4	4	3	15
	3-4 orang	4	1	6	3	4	18
	>4 orang	0	0	0	2	4	6
Pekerjaan lain/ selain tambak	Tidak ada	1	1	4	2		8
	1-2 pekerjaan	6	0	7	7		20
	3-4 pekerjaan	1	0	2	0		3

mendorong petambak melepaskan lahannya pada kegiatan industri.

Dalam hal jual beli lahan tambak, terdapat suatu perjanjian yang tidak tertulis antara pemilik tambak dan kawasan industri, yaitu petambak masih diperbolehkan untuk menggarap lahan tambak miliknya selama lahan tambak tersebut belum diurug menjadi pabrik. Hal tersebut bagi para petambak dikenal dengan istilah hak garap. Namun demikian, dalam penelitian juga ditemukan petambak yang mempunyai hak garap yang tidak menggarap lahan tambak miliknya, melainkan menjualnya atau menyewakannya kepada orang lain.

Penggarap tambak di Kelurahan Karanganyar ada yang menggarap lahan tambak miliknya sendiri, ada yang menyewa ke orang lain, dan ada pula yang menuasi hak garap milik orang lain. Istilah sewa digunakan jika pembayaran yang dilakukan per tahun dalam jangka waktu tertentu. Istilah tuasan digunakan jika pembayaran dilakukan sekali di awal dan uang tersebut berlaku untuk selamanya sampai dengan tambak yang digarap tersebut diurug menjadi pabrik. Istilah tersebut muncul setelah banyak lahan tambak yang dijual ke pabrik.

Letak lahan tambak yang masih dapat digarap adalah yang berada di tengah-tengah dan dekat dengan pemukiman warga. Tambak-tambak tersebut letaknya jauh dari laut, sehingga kerusakan tambak akibat abrasi tidak terlalu parah. Tambak-tambak yang letaknya dekat dengan pemukiman warga hanya sebagian kecil diurug menjadi pabrik, khususnya tambak-tambak yang dekat dengan jalan raya. Luas garapan petambak di Kelurahan Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 2.

Golongan penggarap tambak yang luas garapan tambaknya > 5 ha memiliki enam orang buruh tambak. Dua orang buruh tambak berasal dari Kelurahan Karanganyar dan empat orang lainnya berasal dari luar kelurahan. Buruh tambak tersebut dibayar dengan upah harian, yang berkisar antara Rp 35.000,00– 40.000,00.

Struktur Sosial Petambak

Berdasarkan kepemilikan dan penguasaan atas sumberdaya (tambak), terdapat tiga kelompok petambak di Kelurahan Karanganyar, yaitu petambak pemilik, petambak penggarap, dan buruh tambak. Istilah pemilikan dalam hal merupakan penguasaan formal atas lahan ditandai dengan pemilikan sertifikat, sedangkan penguasaan adalah penguasaan efektif atas lahan, meliputi pemilikan formal dan lahan yang disewa atau disakap (Wiradi 1984). Pemilik tambak adalah orang yang masih memiliki lahan tambak dan mempunyai surat-surat kepemilikan yang sah atas tambak yang dimilikinya. Penggarap merupakan orang yang bekerja menggarap tambak, baik pada lahan tambak miliknya sendiri atau lahan tambak yang disewakan atau dituaskan oleh orang lain. Buruh tambak adalah orang yang dipekerjakan untuk mengelola tambak dan dibayar dengan upah harian. Aspek kepemilikan dan penguasaan tambak, serta pendapatan dari usaha tambak dan usaha lainnya, menentukan pelapisan sosial petambak. Lapisan social yang terbentuk saat penelitian dilakukan secara umum mengalami pergeseran dibandingkan dengan hasil penelitian Hannig (1986). Pelapisan masyarakat petambak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lapisan kaya, yaitu :
 - a. Pemilik tambak yang lahan tambaknya sudah dijual ke pabrik, namun belum diurug menjadi pabrik, tidak terkena abrasi, dan masih dapat digarap sendiri. Pemilik tambak yang termasuk dalam kategori ini hanya 1 orang (3,2 %).
 - b. Pemilik tambak yang lahan tambaknya belum dijual ke pabrik, karena letak tambaknya yang jauh dari jalan raya dan sering terkena abrasi, namun masih terdapat orang yang mau menyewa untuk digunakan usaha waring, sehingga juga masih memiliki surat-surat kepemilikan tambak yang sah dalam bentuk letter D. Pemilik tambak yang termasuk dalam kategori ini sebanyak 5 orang (16,1 %).

Tabel 2. Luas garapan petambak Kelurahan Karanganyar tahun 2011.

Golongan	Luas garapan tambak (ha)				Jumlah (orang)		%
	<2 (orang)	%	2 – 5 (orang)	%	> 5 (orang)	%	
Petambak :							
Pemilik-Penggarap	1	100				1	4,3
Penggarap	2	15,4	10	76,9	1	7,7	56,5
Buruh	3	33,3	6	66,7		9	39,2
Jumlah	6	26,1	16	69,6	1	4,3	100

1. Lapisan menengah, yaitu penggarap, karena:
 - a. Dahulu petambak mempunyai tambak, tetapi sekarang hanya mempunyai hak garap saja, dikarenakan tambak tersebut belum diurug menjadi pabrik dan tidak terkena abrasi, sehingga masih dapat digarap.
 - b. Orang tersebut mempunyai cukup modal untuk membayar biaya sewa atau tuasan lahan tambak milik orang lain yang tidak digarap dan belum diurug menjadi pabrik serta tidak terkena abrasi.

Dalam lapisan ini, penggarap dapat dikatakan masuk ke dalam lapisan menengah jika luas tambak yang digarapnya besar (>2 ha). Hal tersebut disebabkan karena antara penggarap satu dengan yang lain luas tambak yang digarapnya juga berbeda-beda. Hal ini tentu saja menyebabkan penghasilan yang diperoleh dari tambak untuk masing-masing penggarap. Jadi, penggarap yang memiliki luas garapan besar adalah yang termasuk dalam lapisan menengah ini. Penggarap yang termasuk dalam kategori ini sebanyak 11 orang (35,5%).

2. Lapisan miskin, yaitu:
 - a. Buruh tambak, karena dari dahulu tidak memiliki tambak dan tidak mempunyai modal untuk menyewa atau menuasi lahan tambak milik orang lain, sehingga hanya dapat menjual tenaganya untuk menjadi buruh tambak. Buruh tambak yang termasuk dalam kategori ini sebanyak sembilan orang (29%).
 - b. Pemilik tambak yang lahan tambaknya belum dijual ke pabrik, karena letak tambaknya yang jauh dari jalan raya dan sering terkena abrasi, namun tidak ada orang yang mau menyewa, sehingga juga masih memiliki surat-surat kepemilikan tambak yang sah dalam bentuk letter D. Pemilik tambak yang termasuk dalam kategori ini sebanyak tiga orang (9,7%).
 - c. Penggarap yang memiliki luas garapan kecil (< 2 ha), yaitu sebanyak dua orang (6,5%).

Berdasarkan data pelapisan sosial diketahui terjadi mobilitas sosial secara vertikal usaha pertambakan. Mobilitas sosial vertikal tersebut terjadi pada golongan pemilik dan penggarap tambak. Berdasarkan data yang disajikan Hannig (1986), golongan pemilik dan penggarap tambak dalam periode 1970an dan

1980an termasuk dalam lapisan kaya dan menengah, namun kini dapat termasuk dalam lapisan miskin. Produktivitas tambak yang semakin menurun atau bahkan tidak dapat dimanfaatkan karena kualitas lingkungan yang kurang baik dan abrasi pantai yang tinggi menyebabkan pemilik tambak memperoleh penerimaan yang rendah atau bahkan kehilangan sumber penerimaan utama. Disisi lain, sektor industri yang masuk tidak dapat menampung kelompok pemilik tersebut dan tidak bersedia membeli lahan tambaknya. Rendahnya penghasilan yang diperoleh dari tambak tersebut telah menurunkan status sosial beberapa kelompok petambak ke lapisan miskin, yang oleh Hannig (1986) sebelumnya dikategorikan kelompok kaya. Menurut Soekanto (1990), mobilitas sosial vertikal yang terjadi tersebut adalah dengan arah turun, atau dapat disebut dengan *social-sinking*. Kombinasi dari perubahan teknologi dan faktor-faktor ekonomi menjadi faktor-faktor mendasar dari perubahan sosial di pesisir. Kombinasi faktor-faktor menurut Smith (2000) menjadi tantangan besar pembangunan pesisir karena dua alasan pokok, yaitu, pertama, semakin beralihnya sistem kepemilikan atas sumberdaya, dari komunitas lokal kepada komunitas luar yang secara spesifik tidak memiliki ikatan dengan masyarakat lokal, tetapi memiliki kepentingan pada sumberdaya tersebut, terutama korporasi besar dan, kedua, pencemaran dan kerusakan lingkungan akibat industrialisasi di pesisir memberikan peringatan tentang keterbatasan daya dukung lingkungan, yang dapat juga berdampak balik pada kegiatan ekonomi di pesisir.

Organisasi Petambak

Berbeda dengan kondisi yang dilaporkan Hannig (1986), petambak saat penelitian ini dilakukan (2011) cenderung tertarik untuk bergabung dalam kelompok, dibandingkan usaha individual. Terdapat dua kelompok usaha yang dikelola bersama yaitu Rejo Makmur dan Abadi Makmur. Kelompok petambak tersebut terbentuk karena adanya program bantuan dari pemerintah, yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan (PNPM M-KP). Alokasi bantuan dana program tersebut hanya diberikan pada kelompok. Oleh karena itu, petambak Kelurahan Karanganyar berlomba-lomba untuk membentuk kelompok, dengan alasan agar mendapatkan dana dari program pemerintah tersebut.

Kehadiran kelompok petambak selain memberikan beberapa manfaat, juga telah menghasilkan eksese negatif yaitu timbulnya konflik di kalangan petambak.

Menurut petambak yang menjadi anggota kelompok, kehadiran kelompok memberikan beberapa manfaat antara lain untuk menjalin interaksi antar petambak, mendapatkan solusi penyelesaian masalah dalam pengusahaan tambak, mendapatkan berbagai kemudahan dalam usaha tambak (seperti modal dan informasi), dan sebagai wadah atau sarana bertukar pikiran antar petambak. Gambaran ini sejalan dengan penjelasan Gibson (1997) dalam Hariadi (2011) bahwa kelompok bermanfaat untuk (1) kepuasan psikologis seperti kebutuhan sosial, memberi dan menerima perhatian, dan afeksi, (2) membantu mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai secara individual, (3) memberikan kebutuhan rasa aman dan perlindungan dari musuh dan (4) mendukung keberadaan identitas sosial yang menjadikan konsep diri. Namun demikian, kondisi tersebut hanya dirasakan oleh penerima manfaat dari terbentuknya kelompok. Sikap tidak setuju (negatif) dari para petambak terkait keberadaan kelompok dikarenakan ketidakadilan dalam penentuan keanggotaan dalam kelompok yang tidak sepenuhnya menjadikan para petambak murni sebagai anggota, tetapi justru merekrut anggota non-petambak. Aturan-aturan kelompok dalam pelaksanaannya juga dipandang tidak dijalankan dengan benar, sehingga visi dan misi kelompok juga tidak dapat tercapai dengan baik, sehingga bantuan dana yang diberikan oleh pemerintah penggunaannya tidak tepat sasaran. Hal tersebut juga dikarenakan tidak adanya pemantauan secara regular dan teliti dari instansi terkait tentang kinerja kelompok petambak dan penggunaan dana bantuan yang diberikan.

Kegiatan Ekonomidan Adaptasi Strategi Petambak
Setelah hadirnya kawasan industri, lahan tambak di Kelurahan Karanganyar semakin berkurang. Di samping itu, abrasi pantai dan air pasang tinggi juga

telah menyusutkan luasan lahan tambak. Kondisi demikian juga semakin diperburuk oleh produktivitas tambak yang terus menurun. Anomali musim yang saat ini terjadi meningkatkan ketidakpastian dalam berusaha, sehingga juga membuat pendapatan usaha tambak tidak dapat diandalkan. Hal-hal tersebut menyebabkan petambak mencari pekerjaan tambahan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, selain dari kegiatan bertambak.

Respon petambak terhadap keberadaan kawasan industri dan berbagai perubahan lingkungan cukup beragam. Petambak yang berpendapat bahwa adanya kawasan industri bersifat menguntungkan terutama diungkapkan oleh petambak yang telah membuka lapangan pekerjaan dan menikmati peluang usaha baru. Lapangan pekerjaan baru tersebut adalah buruh pabrik, tukang ojek, dan kuli bongkar muat. Sedangkan peluang usaha baru yang terbuka adalah usaha toko dan tempat kost (penyewaan kamar). Namun, tidak semua petambak dapat melakukan usaha tersebut. Hal tersebut dikarenakan kemampuan ekonomi dari masing-masing petambak yang juga berbeda-beda. Di sisi lain, petambak yang lahannya tidak menjadi bagian dari kawasan industri karena lokasi yang jauh dari jalan raya atau berada di pinggiran laut (sering terancam air pasang dan abrasi pantai) memandang adanya industri bersifat tidak menguntungkan. Hadirnya kawasan industri tersebut juga diduga menyebabkan penurunan kualitas air karena limbah industri, sehingga menyebabkan kematian ikan dan udang. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan ekonomi petambak juga menurun.

Untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga, petambak melakukan diversifikasi pekerjaan. Diversifikasi pekerjaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh golongan buruh tambak, tetapi juga oleh golongan pemilik dan

Tabel 3. Pendapatan total pemilik tambak Kelurahan Karanganyar tahun 2011.

Responden	Pendapatan per bulan (Rp)		Pendapatan Total (Rp)
	Tambak	Luar tambak	
1	210.000	5.000.000	5.210.000
2	21.000	9.320.000	9.341.000
3	0	2.300.000	2.300.000
4	35.000	3.800.000	3.835.000
5	0	0	0
6	0	2.400.000	2.400.000
7	385.000	3.500.000	3.885.000
8	84.000	9.400.000	9.484.000
Rata-rata Pendapatan			4.557.000

Sumber : Data primer 2011

Tabel 4. Pendapatan total penggarap tambak Kelurahan Karanganyar tahun 2011.

Responden	Pendapatan per bulan (Rp)		Pendapatan Total (Rp)
	Tambak	Luar tambak	
1	1.700.000	0	1.700.000
2	1.600.000	1.000.000	2.600.000
3	3.000.000	2.500.000	5.500.000
4	1.300.000	0	1.300.000
5	435.000	3.000.000	3.435.000
6	3.000.000	2.710.000	5.710.000
7	1.837.500	4.870.000	6.707.500
8	1.375.000	2.200.000	3.575.000
9	2.400.000	0	2.400.000
10	400.000	0	400.000
11	1.500.000	1.575.000	3.075.000
12	1.200.000	4.300.000	5.500.000
13	1.470.000	1.400.000	2.870.000
Rata-rata Pendapatan			3.445.000

Sumber : Data primer 2011

Tabel 5. Pendapatan total buruh tambak Kelurahan Karanganyar tahun 2011

Responden	Pendapatan per bulan (Rp)		Pendapatan Total (Rp)
	Tambak	Luar tambak	
1	280.000	1.800.000	2.080.000
2	240.000	840.000	1.080.000
3	280.000	1.485.000	1.765.000
4	960.000	1.046.000	2.006.000
5	840.000	0	840.000
6	840.000	0	840.000
7	320.000	1.000.000	1.320.000
8	250.000	1.000.000	1.250.000
9	350.000	900.000	1.250.000
Rata-rata Pendapatan			1.382.000

Sumber : Data primer 2011

penggarap tambak. Namun, diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh setiap golongan petambak tersebut berbeda-beda. Golongan pemilik dan penggarap tambak sebagian besar mencari pekerjaan lain dengan menjadi wirausahawan, sedangkan golongan buruh tambak menjadi buruh pabrik.

Penelitian menunjukkan masing-masing golongan petambak memiliki perbedaan dalam pendapatan usahanya (Tabel 3, Tabel 4 dan Tabel 5). Hal tersebut disebabkan karena pendapatan total yang diterima oleh petambak per bulannya juga berbeda-beda. Pendapatan total yang diterima oleh petambak tersebut ada yang berasal dari tambak dan luar tambak. Namun demikian, penelitian juga menemukan petambak yang hanya memperoleh pendapatan dari tambak saja dan atau tidak memperoleh pendapatan sama sekali dari tambaknya.

Rata-rata pendapatan total pemilik tambak adalah Rp 4.557.000,00 per bulan. Pemilik tambak yang berpendapatan total di atas rata-rata tersebut sebanyak 3 orang (37,5%) dan yang berpendapatan total di bawah rata-rata sebanyak 4 orang (50%). Pemilik tambak ada pula yang tidak memiliki pendapatan total sama sekali per bulannya, baik itu dari usaha tambak maupun dari luar usaha tambak, yaitu sebanyak 1 orang (12,5%). Hal tersebut disebabkan karena tambak yang dimilikinya letaknya di tepi laut, sehingga sering terkena abrasi dan tidak ada orang yang mau menyewanya. Hal ini kemudian menyebabkan tambak tidak dapat digarap dan pendapatan dari usaha tambak juga tidak ada (nol). Selain itu, melihat faktor usia dari pemilik tambak tersebut yang sudah sangat tua dan tergolong tidak produktif lagi, menyebabkan pemilik tambak tersebut juga tidak dapat mencari pekerjaan tambahan lainnya.

Hal ini yang kemudian juga menyebabkan pendapatan di luar usaha tambak juga tidak ada (nol). Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah tabel yang menunjukkan pendapatan total dari pemilik tambak di Kelurahan Karanganyar.

Rata-rata pendapatan total dari penggarap tambak adalah Rp 3.445.000,00 per bulan. Penggarap tambak yang berpendapatan total di atas rata-rata tersebut sebanyak lima orang (38,5%) dan yang berpendapatan total di bawah rata-rata sebanyak delapan orang (61,5%). Pendapatan para penggarap dari usaha tambak berasal dari pemeliharaan ikan bandeng. Hal tersebut disebabkan karena ikan bandeng mampu bertahan hidup pada kondisi perairan tambak saat ini. Selain itu, ikan bandeng juga dapat bertahan hidup meski pemeliharaannya dilakukan secara alami dan dapat dipanen dalam jangka waktu tiga bulan. Penggarap tambak tidak seluruhnya juga memiliki pekerjaan lain di luar usaha tambak. Hal tersebut terlihat dari adanya beberapa penggarap tambak yang sumber pendapatannya hanya bergantung dari usaha tambak saja. Hal tersebut juga disebabkan karena pilihan para penggarap tambak yang tidak berminat untuk mencari tambahan pendapatan lainnya. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah tabel yang menunjukkan pendapatan total dari penggarap tambak di Kelurahan Karanganyar.

Penelitian ini menemukan golongan pemilik sekaligus penggarap hanya satu orang. Pendapatan total dari pemilik dan penggarap tersebut per bulannya adalah sebesar Rp 2.650.000,00. Berdasarkan rata-rata dari golongan pemilik dan penggarap tambak, pendapatan total tersebut termasuk di bawah rata-rata. Hal tersebut disebabkan karena pemilik sekaligus penggarap tambak tersebut tidak memiliki pekerjaan lain yang dapat menambah pendapatan.

Rata-rata pendapatan total dari buruh tambak adalah Rp 1.382.000,00 per bulan. Buruh tambak yang berpendapatan total di atas rata-rata tersebut sebanyak 3 orang (33,3%) dan yang berpendapatan total di bawah rata-rata sebanyak 6 orang (66,7%). Pendapatan para buruh dari usaha tambak berasal dari upah harian kerja mereka. Buruh tambak di Kelurahan Karanganyar ada yang hanya bekerja pada satu tambak saja dan ada pula yang bekerja untuk beberapa tambak. Buruh tambak juga tidak seluruhnya memiliki pekerjaan lain di luar usaha tambak. Hal tersebut terlihat dari adanya beberapa buruh tambak yang sumber pendapatannya hanya bergantung dari usaha tambak saja. Hal tersebut juga disebabkan karena faktor pendidikan mereka

yang tergolong rendah, sehingga mereka juga tidak memiliki keahlian khusus untuk mencari pekerjaan lain. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah tabel yang menunjukkan pendapatan total dari buruh tambak di Kelurahan Karanganyar.

Petambak di Kelurahan Karanganyar dahulu berjumlah sangat banyak. Namun, karena adanya pemekaran kelurahan dan pertumbuhan industri yang masuk ke daerah Karanganyar menyebabkan jumlah petambak menjadi semakin sedikit. Di samping itu, produktivitas tambak mulai menurun. Hal inilah yang kemudian menyebabkan petambak lebih memilih untuk bekerja di bidang yang lain, atau sudah tidak bekerja lagi di tambak.

Mantan petambak didefinisikan sebagai orang yang sudah tidak bekerja lagi di tambak atau sudah lepas dari kegiatan di tambak dan dulunya pernah bekerja sebagai petambak. Pekerjaan mantan petambak sebagian besar adalah menjadi wirausaha. Jenis usaha yang dilakukan, antara lain: usaha mobil angkutan kota, usaha toko, usaha kost-kostan, menyewakan tambak yang berada di luar Kelurahan Karanganyar, dan usaha mebel. Pekerjaan lainnya yang juga dilakukan oleh mantan petambak adalah satpam, petani ikan, tukang ojek, kuli bongkar muat, dan guru. Mantan petambak yang tidak memiliki pekerjaan lain lagi hanya satu orang, dikarenakan faktor usia yang tergolong tidak produktif lagi. Dengan demikian, untuk keperluan hidup sehari-hari ditanggung oleh anak-anaknya.

Secara ringkas, gambaran mengenai ketiga aspek perubahan sosial tersebut dapat dilihat dalam tabel perbandingan pada Tabel 6.

Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

1. Dibandingkan dengan penelitian Hannig (1986), saat usaha pertambakan berkembang, penelitian ini menunjukkan terjadinya perubahan sosial petambak baik dari aspek struktur sosial, organisasi, dan kegiatan ekonomi petambak. Struktur sosial petambak di Kelurahan Karanganyar saat ini terbagi menjadi tiga lapisan, yaitu lapisan kaya (19,3%), menengah (35,5%), dan miskin (45,2%), dengan pengelompokan yang berbeda dengan yang sebelumnya dilaporkan Hannig. Organisasi sosial yang sebelumnya belum terbentuk, saat penelitian ini sebagian petambak telah bergabung dalam dua kelompok petambak, yaitu Rejo Makmur dan Abadi Makmur.

Tabel 6. Ringkasan perubahan sosial petambak di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang

Aspek	Hannig (1986)	Penulis (2011)
1. Struktur Sosial	Terdiri atas 3 lapisan, yaitu : a. Lapisan kaya :petambak yang menguasai tambak atau menguasai tambak dan sawah. b. Lapisan menengah :petambak yang hanya menguasai sawah. c. Lapisan miskin : petambak yang hanya menguasai lahan kering atau tegalan.	Terdiri atas 3 lapisan, yaitu : a. Lapisan kaya : ▪ Pemilik tambak yang lahan tambaknya sudah dijual ke pabrik, tetapi belum diurug menjadi pabrik, tidak terkena abrasi, dan masih dapat digarap sendiri(3,2%) ▪ Pemilik tambak yang lahan tambaknya belum dijual ke pabrik, karena letak tambaknya yang jauh dari jalan raya, sering terkena abrasi, dan masih terdapat penyewa (16,1%) b. Lapisan menengah : Penggarap yang memiliki luas garapan besar (> 2 ha) (35,5%) c. Lapisan miskin : ▪ Buruh tambak (29%) ▪ Pemilik tambak yang lahan tambaknya belum dijual ke pabrik, karena letak tambaknya yang jauh dari jalan raya, sering terkena abrasi, dan tidak terdapat penyewa (9,7%) ▪ Penggarap yang memiliki luas garapan kecil (< 2 ha) (6,5%)
2. Organisasi Petambak	Petambak yang ada tidak tergabung dalam kelompok, atau belum muncul kelompok-kelompok petambak.	Munculnya kelompok-kelompok petambak yang dilatar belakangi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan (PNPM M-KP).
3. Kegiatan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Petambak lapisan kaya-menengah : menjadi spekulasi tanah (adanya kebutuhan lahan untuk keperluan industri). ▪ Petambak lapisan miskin : mencari pendapatan tambahan dengan mengumpulkan kayu bakar, daun dan rumput untuk dijual. 	Golongan pemilik dan penggarap tambak melakukan diversifikasi pekerjaan dengan menjadi wirausahawan, sedangkan golongan buruh tambak menjadi buruh pabrik.

Pembentukan kelompok merupakan respon dari persyaratan untuk menerima program bantuan dari pemerintah. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh para petambak juga mengalami pergeseran. Diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh golongan pemilik dan penggarap tambak adalah menjadi wirausahawan, sedangkan golongan buruh tambak menjadi buruh pabrik.

2. Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosialpetambak di Kelurahan Karanganyar, yaitu (a) pertumbuhan dan perkembangan industri yang menyebabkan perubahan kepemilikan lahan tambak, (b) abrasi pantai dan air pasang tinggi yang terus mengancam lahan pertambakkan, dan (3) faktor ketidakpastian musim. Produktivitas tambak yang menurun dan kebutuhan ekonomi petambak yang meningkat, serta timbulnya harapan-harapan baru dari hadirnya industri juga telah mempercepat perubahan usaha ekonomi di kalangan petambak.

Merujuk data perubahan sosial yang terjadi dan masih aktifnya usaha pertambakkan, walaupun telah terjadi peralihan kepemilikan pada pabrik/kawasan industri, perlu dilakukan beberapa upaya untuk merevitalisasi usaha pertambakkan, yaitu melalui:

1. Penataan ruang dan zonasi wilayah pesisir untuk menjamin alokasi ruang yang lebih jelas, sehingga tidak terjadi tumpang-tindih penggunaan ruang yang menyebabkan lahan tambak menjadi tidak berfungsi (mati).
2. Program penghijauan melalui penanaman kembali dan perbaikan ekosistem mangrove untuk mengurangi tekanan abrasi pantai dan acaman gelombang tinggi perlu dikembangkan untuk menghindari semakin hilangnya lahan pertambakkan.
3. Penguatan kelembagaan usaha pertambakkan melalui pendampingan manajerial, teknologi dan permodalan diperlukan untuk memperkuat usaha

bersama dan posisi tawar kelompok-kelompok petambak

4. Strategi adaptasi yang didukung oleh rekayasa sosial (*social engineering*) seperti melalui penguatan pendidikan dan pelatihan serta organisasi sosial diperlukan untuk menanggapi berbagai perubahan yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Alonso-Perez, F., A. Ruiz-Luna, J. Turner, C.A. Berlanga-Robles & G. Mitchelson-Jacob. 2003. Land cover changes and impact of shrimp aquaculture on the landscape in the Ceuta coastal lagoon system, Sinaloa, Mexico. *Ocean and Coastal Management* 46 (6-7): 583-600.
- Carneiro, G. 2011. Marine management for human development: A review of two decades of scholarly evidence. *Marine Policy* 35 (3): 351-362.
- Hannig, W. 1986. *Towards a Blue Revolution: A Study on Socio-Economic Aspects of Brackishwater Pond Cultivation in Java*. University of Bielefeld, Germany.
- Koentjaraningrat. 1973. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. LIPI, Jakarta.
- Long, H., J. Zou & Y. Liu. 2009. Differentiation of rural development driven by industrialization and urbanization in eastern coastal China. *Habitat International* 33 (4): 454-462.
- Primavera, J.H. 2006. Overcoming the impacts of aquaculture on the coastal zone, *Ocean & Coastal Management* 49 (9-10): 531-545.
- Singarimbun, M. & S. Effendie. 2006. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Smith, H.D. 2000. The industrialisation of the world ocean, *Ocean & Coastal Management* 43 (1): 11-28
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.